

**BENTUK PENYAJIAN
KESENIAN SORENG "WARGA SETUJU"
DESA BANDUNG REJO KECAMATAN NGABLAK
KABUPATEN MAGELANG**



Oleh

Mukti Murtini

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
1995**

NO	197
KLIP	
TEMA	

**BENTUK PENYAJIAN
KESENIAN SORENG "WARGA SETUJU"
DESA BANDUNG REJO KECAMATAN NGABLAK
KABUPATEN MAGELANG**



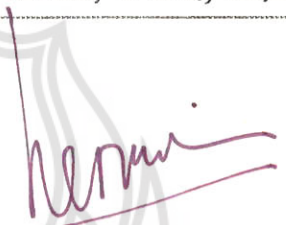
Oleh
Mukti Murtini

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
1995**

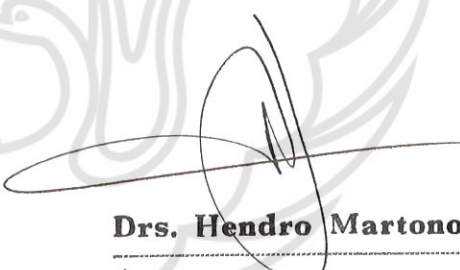
Tugas Akhir ini telah diterima oleh Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia
Yogyakarta pada tanggal : Juni 1995



I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum
Ketua



A.M. Hermin Kusmayati, S.S.T., S.U
Pembimbing/Anggota



Drs. Hendro Martono
Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Ben Suharto, S.S.T., M.A
NIP. 130.442.730

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayahNya sehingga penulisan ini dapat terselesaikan dengan baik.

Tulisan yang berjudul BENTUK PENYAJIAN KESENIAN SORENG "WARGA SETUJU" DESA BANDUNG REJO KECAMATAN NGABLAK KABUPATEN MAGELANG ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Pada kesempatan ini pula penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya pada semua pihak yang ikut andil dalam terwujudnya penulisan ini. Ucapan terima kasih terutama penulis haturkan kepada:

1. Ibu A.M. Hermin Kusmayati, S.S.T., S.U. selaku konsultan utama yang telah banyak memberikan bimbingan serta pengarahan dengan sabar selama penyusunan tulisan ini.
2. Ibu Dra. Rina Martiara yang juga banyak memberikan saran serta masukan dalam penulisan ini.
3. Bapak Drs. Sarjiwo selaku pembimbing studi yang telah banyak membantu dan membimbing selama penulis menuntut ilmu di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

4. Bapak Rochmadi B.Sc. selaku kepala Seksi Kebudayaan Kabupaten Magelang, beserta seluruh staf yang telah banyak membantu penulis selama penelitian di kabupaten Magelang.
5. Seluruh seniman pendukung kesenian Soreng "Warga Setuju" dan masyarakat Bandung Rejo yang telah membantu penulis selama penelitian berlangsung.
6. Budhe dan Pakdhe H. Muh. Zamhari, kakak serta adik tercinta yang selalu memberi dorongan semangat sehingga penulisan ini dapat terselesaikan.
7. Teman-teman tercinta dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, baik secara langsung maupun tidak ikut membantu terselesainya penulisan ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa apa yang dikemukakan di sini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan kemampuan penulis. Oleh karena itu kritik serta saran sangat diharapkan demi sempurnanya tulisan ini. Akhirnya penulis berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi mereka yang memerlukannya.

Yogyakarta, Juni 1995

Penulis

RINGKASAN

BENTUK PENYAJIAN KESENIAN SORENG "WARGA SETUJU" DESA BANDUNG REJO KECAMATAN NGABLAK KABUPATEN MAGELANG

Oleh
Mukti Murtini

Soreng merupakan salah satu dari sekian banyak kesenian rakyat yang hidup dan berkembang di kabupaten Magelang. Kesenian ini sejenis dengan jatilan, terlihat dari ciri-ciri pertunjukannya dan menceritakan tentang Arya Penangsang beserta para prajuritnya yang sedang berlatih perang untuk melawan prajurit Pajang.

Kelompok kesenian Soreng "Warga Setuju" di desa Bandung Rejo, kecamatan Ngablak, terbentuk pada tahun 1974 atas prakarsa Bapak Taryono. Fungsinya adalah sebagai hiburan pada berbagai acara perhelatan yang diselenggarakan warga masyarakat maupun pada hari-hari besar atau hari yang dianggap istimewa.

Kelompok ini merupakan kelompok kesenian pertama yang berhasil dibina oleh Seksi Kebudayaan, Pemerintah Daerah Tingkat II kabupaten Magelang. Atas binaan yang menitikberatkan pada peningkatan kualitas pertunjukan, kelompok kesenian Soreng "Warga Setuju" memiliki bentuk penyajian olahan baru yang hingga kini selalu disajikan dalam setiap pementasannya.

DAFTAR ISI

	<i>halaman</i>
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
RINGKASAN	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
 BAB I : PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masa.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metode Penelitian	8
1. Tahap Pengumpulan Data	9
2. Tahap Analisis dan Pengolahan Data	11
3. Tahap Penyusunan Laporan	11
 BAB II : TINJAUAN UMUM KESENIAN SORENG "WARGA SETUJU"	 13
A. Latar Belakang Terbentuknya Kelompok Kesenian Soreng "Warga Setuju"	 13
B. Keadaan Sosial Budaya Masyarakat Bandung Rejo	 19
C. Fungsi Kesenian Soreng "Warga Setuju"	27

BAB III : BENTUK PENYAJIAN Kesenian Soreng

"WARGA SETUJU"	35
A. Dasar Penyajian	36
1. Tema	36
a. Tema Tari	36
b. Tema Cerita	37
2. Format Penyajian	40
3. Bagan atau Struktur Permasalahan ..	43
4. Sekuen atau Urutan Penyajian	45
B. Tata Gerak	50
C. Tata Irian	57
D. Tata Pentas	61
1. Arena Pementasan	62
2. Kelengkapan Arena Pementasan	64
3. Kelengkapan Penari	65
a. Tata Rias	66
b. Tata Busana	67
c. Properti	69
4. Pola Lantai Penari	69
BAB IV: KESIMPULAN	76
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Arya penangsang, Ki Mataun, <i>pekathik</i> ...	80
Gambar 2 : Soreng Rana, Soreng Pati, Soreng Rangkut	80
Gambar 3 : Prajurit bersenjata pedang, prajurit bersenjata <i>bungkel</i> , prajurit bersenjata tombak	81
Gambar 4 : Arya Penangsang memerintah para prajurit untuk memulai latihan perang	81
Gambar 5 : Arya Penangsang dan Soreng Pati memeriksa kesiapan para prajurit	82
Gambar 6 : Para <i>pekathik</i> mengambilkan kuda kepang .	82
Gambar 7 : Soreng Rana dan Soreng Rangkut berlatih perang, diawasi Arya Penangsang	83

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A : Foto-foto kesenian Soreng "Warga Setuju"	80
Lampiran B : Notasi motif gerak	84
Lampiran c : Peta lokasi penelitian	94



BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kehadiran kesenian sebagai bagian dari kebudayaan sangat berkaitan dengan masyarakat. Keberadaan kesenian tidak lepas dari faktor-faktor pendukung yang menyebabkan kesenian tersebut selalu hadir, dimiliki dan dibutuhkan oleh masyarakat pendukungnya. Umar Kayam menegaskan bahwa kesenian tidak pernah lepas dari masyarakat. Sebagai salah satu bagian dari kehidupan, kesenian adalah ungkapan kreativitas kebudayaan. Kesenian merupakan kegiatan masyarakat untuk mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memikirkan, menularkan, mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi.¹ Berpijak pada pernyataan tersebut, dapat diraba bahwa walaupun secara eksplisit karya seni merupakan sesuatu yang tampak secara visual, namun secara implisit tercermin aspek-aspek kontekstual yang terkait dengan aspek sosiologi, antropologi, historis dan lain-lainnya.

Karya seni yang hidup dan berkembang di kalangan rakyat disebut kesenian rakyat. Kesenian rakyat ada beberapa jenis, di antaranya adalah jatilan, tayuban, slawatan serta drama tari rakyat. Kesenian rakyat Soreng, merupakan salah satu kesenian rakyat yang sejenis dengan jatilan. Meskipun tidak terdapat adegan *trance* di dalamnya, melihat ciri-ciri pertunjukannya, Soreng dapat digolongkan ke dalam jenis

1

Umar Kayam, *Seni Tradisi Masyarakat*. (Jakarta: Sinar Harapan, 1991), p.39.

jatilan. Ciri-ciri jatilan yang juga terdapat dalam Soreng adalah memakai properti kuda kepang, diiringi oleh instrumen bende dan terdapat adegan perang-perangan dalam pertunjukannya.

Kesenian Soreng merupakan salah satu kesenian rakyat yang ditarikan secara berkelompok. Tarian ini menceritakan tentang para prajurit Arya Penangsang yang sedang berlatih perang untuk menghadapi prajurit Pajang. Tokoh-tokoh yang diperankan adalah Arya Penangsang, Ki Mataun, Soreng Pati, Soreng Rana, Soreng Rangkut, *pekathik*, dan prajurit. Irian yang digunakan adalah empat buah bende, sebuah truntung, sebuah jidor, sepasang kecer, dan suara tembang yang disuarakan oleh seorang *swarawati*. Pertunjukan kesenian ini pada umumnya dipentaskan di ruang terbuka pada siang hari.

Penamaan Soreng untuk kesenian ini diambil dari nama tokoh komandan prajurit yang ada di dalamnya, yaitu Soreng Pati, Soreng Rana dan Soreng Rangkut. Kata *soreng* sendiri berasal dari peleburan kata *sura* yang berarti berani dan *ing* yang memberi pengertian menunjuk pada sesuatu. Adanya tambahan kata *ing* di belakang kata *sura* menunjukkan ada kata lain di belakang kata tersebut. Dalam hubungannya dengan kesenian ini kata di belakang kata *soreng* adalah Soreng Rana yang berarti berani berkorban, Soreng Pati berarti berani mati dan Soreng Rangkut yang berarti berani menawan prajurit dalam jumlah yang banyak.²

Soreng merupakan salah satu dari sekian banyak kesenian rakyat yang hidup dan berkembang di daerah Magelang. Di

2

S. Prawiroatmojo, *Bausastra Jawa-Indonesia*, (Jakarta: PT Gunung Agung, 1985), pp. 72--221

Dati II Magelang tercatat 17 kelompok kesenian Soreng yang tersebar di 12 kecamatan.³ Kelompok kesenian Soreng di desa Bandung Rejo, kecamatan Ngablak terbentuk pada tahun 1974 setelah banyak kelompok Soreng berdiri. Kelompok ini berdiri atas prakarsa Bapak Taryono salah satu warga desa yang merasa prihatin dengan tidak adanya kesenian rakyat di desanya. Timbul gagasan untuk membentuk kelompok kesenian yang selain bisa difungsikan sebagai hiburan dapat juga difungsikan sebagai penggalang solidaritas masyarakat. Berdasarkan pengalamannya menonton pementasan Soreng di beberapa tempat, dibuatlah seni pertunjukan Soreng dengan menggabungkan gerak-gerak yang dianggap bagus dari Soreng desa lain. Kesetujuan warga akan terbentuknya kesenian baru inilah yang mengilhami nama kelompok kesenian ini, "Warga Setuju".⁴

Kelompok kesenian Soreng "Warga Setuju" di desa Bandung Rejo berfungsi sebagai hiburan pada berbagai acara perhelatan yang diselenggarakan warga masyarakat maupun pada hari-hari besar atau hari yang dianggap istimewa. Acara-acara perhelatan yang sering menggunakan Soreng sebagai hiburan adalah selapanan, khitanan, kaulan dan perkawinan. Hari besar adalah perayaan tujuh belas Agustus dan acara yang dianggap istimewa adalah penyambutan tamu. Di samping itu, Soreng "Warga Setuju" oleh seniman pendukungnya

3

Daftar inventarisasi jenis seni pertunjukan rakyat pada Seksi Kebudayaan Kabupaten Magelang.

4

Wawancara dengan Bapak Taryono di desa Bandung Rejo, 23 Oktober 1994, diijinkan untuk dikutip.

difungsikan pula sebagai sarana penggalang solidaritas sosial dan ekonomi.

Soreng "Warga Setuju" merupakan kelompok kesenian Soreng pertama yang berhasil dibina oleh Seksi kebudayaan kabupaten Magelang, di antara ketujuh belas kelompok Soreng di Wilayah Kabupaten Magelang. Pada mulanya, Seksi Kebudayaan Kabupaten Magelang merasa prihatin akan sulitnya pembinaan kelompok kesenian Soreng di wilayahnya. Kesulitan tersebut terletak pada sikap para seniman pendukung yang tidak ingin direpotkan latihan dengan alasan bahwa masyarakat sudah bisa menerima kehadiran kesenian mereka seperti apa adanya. Soreng "Warga Setuju" merupakan kelompok kesenian Soreng pertama yang berhasil dibina oleh Seksi Kebudayaan. Atas binaan yang menitikberatkan pada peningkatan kualitas pertunjukan tersebut, Soreng "Warga Setuju" memiliki bentuk penyajian olahan baru yang kini selalu disajikan dalam setiap pementasannya.

Soreng "Warga Setuju" memiliki spesifikasi pada bentuk penyajiannya yang telah terolah aspek gerak, iringan, pola lantai, rias dan busananya. Bentuk penyajian olahan baru tersebut ada dua macam, yaitu bentuk penyajian panjang dan bentuk penyajian pendek. Lama penyajian bentuk penyajian panjang kurang lebih empat puluh lima menit. Bentuk penyajian ini biasa dipentaskan sebagai hiburan pada berbagai acara yang diselenggarakan warga masyarakat atau hari yang dianggap istimewa. Adapun lama pertunjukan bentuk penyajian pendek, kurang lebih sepuluh menit. Bentuk penyajian ini merupakan pemadatan dari bentuk penyajian panjang, yang dipentaskan khusus untuk acara penyambutan tamu dan acara-acara festival.

dihidangkan.⁷ Jadi pengertian bentuk penyajian dalam kaitannya dengan masalah ini adalah apa yang disajikan dalam tari, mencakup beberapa komponen yang terintegrasi dalam satu kesatuan yang saling terkait. Komponen-komponen tersebut mencakup dasar penyajian yang meliputi tema, format, bagan dan sekuen, tata gerak, tata iringan serta tata pentas.

Pada penelitian ini permasalahan akan dibatasi pada bentuk penyajian panjang dengan alasan bahwa di dalamnya terdapat tokoh-tokoh yang lengkap.

B. RUMUSAN MASALAH

Dengan melihat latar belakang masalah yang sudah dijabarkan di atas, rumusan masalah yang diambil dalam penulisan berjudul Bentuk Penyajian Soreng "Warga Setuju", di desa Bandung Rejo, kecamatan Ngablak, kabupaten Magelang, adalah bagaimana bentuk penyajian Soreng "Warga Setuju" di desa Bandung Rejo, kecamatan Ngablak, kabupaten Magelang?

C. TUJUAN PENELITIAN

Pada pokoknya penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penyajian Soreng "Warga Setuju" di desa Bandung Rejo, kecamatan Ngablak, kabupaten Magelang. Dengan demikian akan berkaitan dengan masalah dasar penyajian, tata gerak, tata iringan, dan tata pentas, sehingga secara khusus penelitian ini akan mencermati aspek-aspek tersebut di atas.

⁷

W.J.S Purwadarminta, *op.cit.*, p.851.

berkaitan dengan masalah yang dideskripsikan.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Pelacakan mengenai penulisan ini bukan hanya berangkat dari apa yang bisa ditangkap secara visual saja, namun data-data tertulis tampaknya merupakan jembatan yang sangat membantu. Data-data tertulis sebagai bahan acuan untuk mendapatkan landasan berpikir dan informasi yang relevan dengan penulisan adalah sebagai berikut:

Deskripsi tentang Soreng pernah ditulis oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah dengan judul *Deskripsi Kesenian Soreng*. Deskripsi yang dibukukan di Semarang tahun 1994 ini hanya menjelaskan penggambaran kesenian Soreng secara umum meliputi pola penyajiannya dengan sedikit kupasan pada latar belakang dan penyebaran Soreng di wilayah Dati II Magelang. Kajian khusus tentang pengolahan bentuk penyajian terhadap kesenian tersebut belum ditelaah secara rinci. Paling tidak tulisan ini bisa digunakan untuk membantu dalam pengamatan latar belakang dan perkembangan kesenian Soreng.

Edi Sedyawati, ed, *Tari, Tinjauan Dari Berbagai Segi*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1984. Buku ini membahas tentang beberapa masalah yang terdapat dalam bidang tari, diantaranya tentang usaha-usaha yang meliputi pemeliharaan, penyelamatan, pengolahan, termasuk pula usaha-usaha pemberian bimbingan, pengarahan, penelitian, penggalian, pencatatan dan peningkatan mutu. Digunakannya buku ini karena dapat dipakai sebagai pijakan untuk menelaah masalah bentuk penyajian.

Sударsono [R.M. Soedarsono] *Tari-Tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Depdikbud, 1977. Buku ini membahas tentang tari-tarian di Indonesia di antaranya berisi tentang pengelompokan tari berdasarkan pola garapannya, nilai artistik dan fungsi, bentuk koreografi, serta tema. Dari uraian-uraian tentang hal tersebut, buku ini berguna untuk mengelompokkan kesenian Soreng "Warga Setuju" dan dapat digunakan untuk menelaah lebih lanjut kesenian tersebut.

Sal Murgiyanto. *Koreografi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983. Buku ini membahas tentang pengetahuan dasar komposisi tari meliputi bentuk tari, iringan tari, desain dalam komposisi, dinamika komposisi kelompok, pencatatan dan notasi tari. Buku ini sangat berguna untuk mengupas masalah bentuk penyajian.

Pramana Padmodarmaya. *Tata dan Teknik Pentas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Menengah. Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan, 1987. Buku ini berisi tentang tata teknik pentas beserta unsur-unsur penunjangnya. Tata teknik dalam buku ini adalah tata aturan dan penguasaan cara kerja benda di luar manusia yang berada di dalam ruang dan waktu yang berlaku di tempat pertunjukan. Meskipun arahan dari buku ini adalah seni teater, tapi dapat dipakai untuk membantu dalam mengupas masalah tata pentas yang dibahas dalam bab III.

E. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang

tepat.⁸ Metode ini dipakai untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti. Sasaran yang hendak dicapai dari penggunaan metode ini adalah untuk membuat analisis secara cermat terhadap pokok permasalahan.

Tahap-tahap yang digunakan dalam menulis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Tahap ini merupakan tahap awal dari sebuah penelitian. Pada tahap ini diupayakan pengumpulan data sebanyak mungkin baik yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan objek penelitian dan masalah yang ingin dikemukakan. Pengumpulan data diperoleh melalui studi pustaka, studi lapangan dan wawancara.

A. Studi Pustaka

Dilakukan dengan mempelajari buku-buku dan tulisan-tulisan yang berhubungan dengan permasalahan dalam mencari landasan kokoh untuk penelitian lebih lanjut. Studi pustaka dilakukan di perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan perpustakaan Pemerintah Daerah Kabupaten Magelang, ditunjang dengan buku-buku milik pribadi.

B. Studi Lapangan

Sebagai bahan pertimbangan dalam melihat bentuk penyajian maupun untuk mempermudah dalam menganalisis permasalahan, diadakan pengamatan secara langsung

8

M. Nasir, *Metode Penelitian*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), p.63.

terhadap pementasan Soreng "Warga Setuju" pada berbagai kesempatan pementasan. Pengamatan ini difokuskan pada bentuk penyajiannya. Di samping itu dilakukan pula pengamatan secara langsung terhadap kegiatan kelompok kesenian Soreng "Warga Setuju", dengan sasaran untuk mendapatkan gambaran mengenai fungsinya bagi seniman dan masyarakat pendukungnya.

C. Wawancara

Untuk melengkapi data-data yang telah didapat, dilakukan wawancara langsung dengan pihak-pihak yang bersangkutan dengan permasalahan. Alat bantu yang digunakan adalah *tape recorder* untuk merekam suara pada saat wawancara berlangsung. Pihak-pihak yang dipandang bersangkutan dengan permasalahan dan sasaran yang hendak dicapai dari penggunaan metode ini adalah sebagai berikut, disusun berdasarkan skala prioritas:

1. Untuk mengetahui bentuk penyajian Soreng "Warga Setuju" dilakukan wawancara dengan Bapak Taryono, ketua dan pelatih Soreng "Warga Setuju" dan beberapa seniman pendukungnya, di antaranya adalah Karnen, Parmidi dan Ny Timbul. Di samping itu dipandang perlu pula untuk wawancara dengan Bapak Jumali S.Kar, staf Seksi Kebudayaan bagian pembinaan kesenian tradisional yang turut berperan dalam mengolah bentuk penyajian Soreng "Warga Setuju"
2. Untuk mengetahui fungsi Soreng "Warga Setuju" bagi seniman dan masyarakat pendukungnya dilakukan wawancara dengan pihak-pihak seperti tersebut pada

nomer 1, kecuali Bapak Jumali S.Kar, dan kepala desa Bandung Rejo, Bapak Sukamto.

3. Untuk menelusuri latar belakang dan proses perkembangan kesenian Soreng pada umumnya dan Soreng "Warga Setuju" pada khususnya, dilakukan wawancara dengan Bapak Supardi (cucu pencipta kesenian Soreng, Kyai Kancil Kartodikromo), Bapak Sastrorejo (penari Soreng yang pertama) dan Bapak Taryono (pendiri Soreng "Warga Setuju").

2. Tahap Penganalisisan Dan Pengolahan Data

Data-data yang telah berhasil dikumpulkan, dikelompokkan sesuai dengan jenisnya, kemudian dicari hubungan sebab akibatnya, untuk mencari data-data yang valid sesuai dengan tujuan penelitian. Data-data tersebut kemudian dianalisis melalui analisis non statistik, mengingat data-data yang didapat bersifat kualitatif. Langkah akhir dalam tahap ini adalah mengolah data yang terseleksi dengan memilahnya sesuai dengan rencana kerangka penulisan.

3. Tahap Penulisan Laporan

Dalam tahap ini seluruh data yang telah diseleksi dan diolah, disusun menurut kerangka penulisan yang telah ditetapkan sebagai berikut:

BAB I : Berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka dan metode penelitian.

BAB II : Menjelaskan tinjauan umum tentang kesenian Soreng "Warga Setuju" di desa Bandung Rejo, kecamatan Ngablak, kabupaten Magelang.

Segi-segi yang akan ditelaah dalam bab ini meliputi latar belakang terbentuknya kesenian Soreng "Warga Setuju", latar belakang sosial budaya masyarakat pendukung dan fungsi Soreng "Warga Setuju".

BAB III : Bab ini secara khusus akan mencermati isi dari penelitian yang sesungguhnya. Bagian yang akan dikaji adalah dasar penyajian yang meliputi tema, format, bagan dan sekuen, tata gerak, tata iringan serta tata pentas.

BAB IV : Bab terakhir ini akan dicari kesimpulan-kesimpulan yang merupakan perumusan hasil studi dari uraian-uraian pada bab II dan bab III.

